

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SMA HASYIM ASY'ARI KOTA PEKALONGAN

Suci Rachmasari¹, Hastaning Sakti²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

sucirachmasari@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan tempat utama bagi siswa untuk mempelajari sesuatu. Mempelajari materi hingga nilai kehidupan. perilaku prososial adalah suatu perilaku yang menguntungkan yang didalamnya terdapat kebersamaan, kerjasama, dan altruism. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi makna atau *value*. Menempatkan hidup individu dengan makna yang lebih luas serta menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. Populasi penelitian ini berjumlah 189 dengan sampel penelitian berjumlah 60 siswa SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Alat ukur penelitian menggunakan dua buah skala yakni Skala Perilaku Prososial (26 aitem valid, $\alpha = 0,874$) dan Skala Kecerdasan Spiritual (41 aitem, $\alpha = 0,918$). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,766$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis yang telah diajukan diterima dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel.

Kata kunci: kecerdasan spiritual; perilaku prososial

Abstract

Schools are the main place for students to learn something. Study the material to the value of life. Prosocial behavior is a beneficial behavior in which there is togetherness, cooperation, and altruism. Spiritual intelligence is intelligence that is used to deal with meaning or value. Placing the lives of individuals with broader meanings and assessing that a person's way of life is more meaningful than others. This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence with prosocial behavior at the Hasyim Asy'ari High School in Pekalongan City. The population of this research was 189 with the research sample of 60 Hasyim Asy'ari high school students in Pekalongan City. The sampling technique in this study uses *simple random sampling*. The research measuring instrument used two scales namely Prosocial Behavior Scale (26 valid items, $\alpha = 0,874$) and Spiritual Intelligence Scale (41 items, $\alpha = 0.918$). The results showed the correlation coefficient $r_{xy} = 0.766$ with a value of $p = 0,000$ ($p < 0.05$). This means that the hypothesis that has been proposed is accepted and there is a significant positive relationship between the two variables.

Keyword: spiritual intelligence; prosocial behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa awal. Kata remaja memiliki banyak penafsiran yang beragam. Ada yang menyebutkan bahwa remaja merupakan sekelompok individu yang beranjak dewasa, ada yang mengartikan fase remaja merupakan fase anak-anak yang dipenuhi dengan gejolak dan masalah, ada juga yang menganggap remaja adalah masa dimana anak-anak yang tumbuh dengan semangat dan kreatifitas yang cemerlang.

Fase remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan manusia. Karena pada masa ini merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal. Menurut Hurlock (1980) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence*, dan kata bendanya yaitu *adolescencia* yang memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Namun, seiring perkembangan zaman istilah *adolescence* dimaknai dengan arti yang cukup luas yakni mencakup sosial, emosional dan kematangan mental. Pandangan tersebut sama dengan Piaget (dalam Desmita, 2008) yang mengungkapkan bahwa secara psikologis, perkembangan kognitif remaja telah mencapai pada tahap operational formal (*formal operational thought*) yaitu sudah mampu berpikir secara hipotesis dan abstrak, serta sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi.

Masa remaja juga sudah mampu berpikir tentang semua kemungkinan secara sistematis (sebab-akibat) untuk memecahkan sebuah masalah. Hal ini senada dengan ungkapan Santrock (2007) yaitu periode transisi dari anak-anak menjadi dewasa dan melibatkan perubahan kognitif, biologis, sosioemosional yang dimulai dengan rentang usia 10 hingga 13 tahun dan akan berakhir pada rentang usia 18 hingga 22 tahun. Beberapa perubahan penting terjadi saat masa remaja, salah satunya menurut Hall (dalam Sarwono, 2011) adalah *sturm und drang* atau yang berarti topan dan badai. Hal tersebut dimaksudkan pada masa ini, remaja dipenuhi dengan rasa emosi. Adakalanya emosi meledak-ledak saat merasa memiliki pertentangan pendapat dengan orang lain. Kondisi emosi yang meledak-ledak ini terkadang menyusahkan bagi si remaja maupun orang tua dan orang dewasa disekitar, akan tetapi emosi yang menggebu-gebu juga cukup baik karena bermanfaat bagi remaja dalam upaya menemukan identitas dirinya.

Hurlock (1980) mengungkapkan kondisi ketidakstabilan emosi pada remaja merupakan sebuah konsekuensi dari penyesuaian dirinya pada pola perilaku baru dan lingkungan sosial yang baru. Kondisi tersebut yang menyebabkan remaja mengalami berbagai situasi yang rumit, kemarahan, depresi, stress, kesulitan dalam mengatasi emosi, yang selanjutnya akan menimbulkan berbagai masalah yang baru seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, gangguan makan dan kenakalan remaja.

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2011 yaitu permasalahan remaja saat ini masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Mengingat jumlah penduduk yang menginjak usia remaja di Indonesia sebanyak 26,67 persen dari 237,6 juta jiwa. Jika dilihat dari jumlahnya yang lumayan banyak, maka akan cukup berpengaruh terhadap pembangunan negara. Kemenpora (2009) menyatakan bahwa apabila permasalahan remaja tidak ditangani dengan bijaksana, maka akan ada dampak yang cukup luas dan mengganggu kesinambungan pembangunan nasional bahkan mungkin akan mengancam integrasi bangsa.

Beberapa contoh bentuk permasalahan yang dihadapi remaja di Indonesia antara lain yaitu penggunaan obat-obatan terlarang, merokok, serta tindakan kriminalitas yang lainnya. Data yang didapat dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (2009) menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan yaitu naik 4,3 persen dari tahun 2007, jumlah anak-anak dan remaja yang menjadi pelaku tindak kriminal yaitu ada 3.280 orang. Remaja yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA memiliki kecenderungan mengalami suatu kendala, masalah yang ditimbulkan biasanya berupa merokok, penggunaan obat-obatan terlarang, terlibat tawuran, dan penyimpangan sosial dan seksual.

Sekolah merupakan sebuah instansi yang dituntut mampu mendidik siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Salah satu bentuk dari kegiatan yang ada di sekolah adalah adanya interaksi antara siswa dengan murid yang lain atau dengan guru. Interaksi yang dimaksud adalah dimana siswa saling menyapa atau saling membantu individu lain yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku seperti ini penting diterapkan untuk melatih individu agar mampu memaknai kehidupan dengan membantu individu lain dikala orang lain mengalami kesulitan.

Zainal (2015) melaporkan bahwa di Polewali, Sulawesi Barat terdapat kasus mencontek antar siswa, dan yang paling parah ada yang saling bertukar lembar jawaban selama ujian berlangsung. Kasus tersebut menunjukkan betapa rendahnya perilaku prososial dikalangan siswa SMA. Hal serupa juga dilaporkan oleh Achmad (2016) terjadi pada remaja di Rantepao, Makasar yaitu setidaknya terdapat lima siswa yang dikeluarkan oleh pihak sekolah karena diduga dalam jangka waktu lima tahun telah melakukan kecurangan pada kantin kejujuran. Dimana mereka mengambil makanan akan tetapi mereka tidak membayarnya.

Rendahnya perilaku prososial dikalangan remaja SMA juga didukung dengan laporan dari Liauw (2014) yang melaporkan bahwa ada remaja yang tidak mau memberikan kursinya untuk seorang ibu hamil yang berada dalam satu gerbong yang sama saat berada di kereta listrik. Rendahnya perilaku prososial pada kalangan remaja penting diperhatikan, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang telah disiapkan untuk mengisi berbagai posisi dalam masyarakat. Nuralifah dan Rohmatun (2013) melakukan penelitian dan hasilnya salah satu SMP di kota Semarang menunjukkan masih rendahnya perilaku prososial dikalangan terpelajar yaitu terdapat siswa yang enggan menolong temannya yang sedang terjatuh di tempat umum. Ada juga siswa pandai namun kurang peduli dengan keadaan temannya sehingga siswa tersebut enggan untuk berbagi dan memberi pertolongan dengan temannya yang belum paham.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianggareni dan Wahyuningrum (2015) yaitu terdapat siswa yang mengalami kesulitan untuk bekerja sama dengan orang lain, terutama mengenai tugas kelompok saat dikelas. Teman-temannya enggan membantu dan terkesan kurang acuh terhadap siswa tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Twenge (2007) berpendapat bahwa perilaku prososial bergantung pada kesadaran bahwa setiap orang merupakan bagian dari suatu komunitas dimana mereka saling memerlukan pertolongan, dukungan serta saling mengasahi satu sama lain. Secara umum perilaku prososial merupakan perilaku yang bertujuan memberi keuntungan pada penerima bantuan tanpa adanya kompensasi imbal balik yang jelas atas perilakunya tersebut.

Menurut Jacobi (2004) ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial. Kemampuan untuk bertingkah laku yang baik, seperti menunjukkan rasa belas kasihan, mengungkapkan rasa terima kasih, menunjukkan rasa malu, menunjukkan kasih sayang, dan menunjukkan rasa rela berkorban atas nama kasih merupakan salah satu komponen dalam kecerdasan spiritual (Emmons, 2000). Kecerdasan spiritual sangat penting bagi siswa untuk menumbuhkan perilaku prososial kepada teman serta membentengi diri dari sikap antisosial sebagai contoh sikap acuh tak acuh kepada orang lain.

Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2006) menegaskan bahwa faktor yang berkaitan dengan perilaku prososial yaitu *Self-gain, Personal value and norms*, dan *Emphaty*. Kartono (2013) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku yang menguntungkan yang didalamnya terdapat kebersamaan, kerjasama, dan altruism. William (Dayakisni & Hudaniah, 2006) membatasi perilaku prososial lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik secara material maupun psikologis. Dapat diartikan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well-being* orang lain. Kemunculan perilaku prososial disebabkan oleh orientasi pada nilai. Orientasi pada nilai ini termasuk dalam kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu untuk memaknai kehidupan, mengatasi permasalahan, pemilihan tindakan, dan kemampuan untuk membangun hidup yang lebih bermakna antara diri sendiri dan kehidupan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi makna atau *value*. Menempatkan hidup individu dengan makna yang lebih luas serta menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya.

Berdasarkan penjabaran diatas, perilaku prososial pada remaja di SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan diindikasikan mengalami penurunan dalam hal tolong menolong serta kepedulian antar teman sebaya disekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan positif antara Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial pada siswa dan siswi SMA Hasyim Ashari Kota Pekalongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan populasi yang berjumlah 189 siswa SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. Subjek penelitian berjumlah 129 siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling* berdasarkan pada karakteristik yang sudah ditetapkan. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah siswa aktif di SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan dengan rentang usia 16-18 tahun. Serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Metode dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Proses pengambilan data diperoleh melalui wawancara dan instrumen skala psikologi yakni Skala Perilaku Prososial (26 aitem valid, $\alpha = 0,874$) dan Skala Kecerdasan Spiritual (41 aitem, $\alpha = 0,918$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan empiris antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. Hasil penelitian didapatkan melalui uji hipotesis sebelumnya bantuan program Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows evaluation version 22 dengan menggunakan teknik korelasi Spearman's Rho. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,766$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, maka akan semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki pada siswa SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. Sebaliknya, apabila ditemukan hasil rendah pada kecerdasan spiritual, maka akan semakin rendah pula tingkat perilaku prososial. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial dapat diterima.

Kecerdasan untuk menempatkan sikap dan perilaku serta hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan beragam, kecerdasan yang menilai bahwa jalan hidup orang lain lebih bermakna daripada dengan hal yang lain. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi mampu digunakan sebagai informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan sehingga berpengaruh dengan suasana perasaan dalam melakukan kegiatan.

Penelitian ini dilaksanakan kepada siswa-siswi SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan dengan kriteria yaitu siswa-siswi aktif SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan tahun ajaran 2019/2020 dan beragama Islam. Menurut Agustian (2001) kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap kegiatan dan tingkah laku melalui beberapa langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah untuk menuju manusia yang seutuhnya dan berprinsip "hanya karena Tuhan". Hasil penelitian menemukan bahwa kecerdasan spiritual pada siswa-siswi SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan memiliki nilai rata-rata 132. Kategori sangat tinggi yaitu 56 siswa sebesar (43,5%) kemudian 70 siswa sebesar (54,2%) dalam kategori tinggi, 3 siswa sebesar (2,3%) dan tidak terdapat siswa dalam kategorisasi rendah.

Sears dkk. (2005) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan dan direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif si penolong. Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku prososial pada siswa siswi SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan memiliki rata-rata 83. Kategori sangat tinggi yaitu 47 siswa sebesar (36,3%) kemudian 81 siswa sebesar (62,7%) dalam kategori tinggi, 1 siswa sebesar (1%) dan tidak terdapat siswa dalam kategorisasi rendah.

Skor kategorisasi bahwa siswa-siswi SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan memiliki hasil yang tinggi. Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) faktor yang mendadari manusia untuk melakukan tindakan prososial yaitu adanya nilai-nilai- norma yang terinternalisasi oleh manusia selama mengalami kegiatan sosialisasi. Faktor dibagi dua yaitu faktor personal dan faktor situasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan perilaku prososial sangat tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian menemukan hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososial pada siswa SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. Sebaliknya, jika kecerdasan spiritual rendah maka perilaku prososial rendah. Berdasarkan temuan, penelitian memberikan saran kepada partisipan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku prososialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ)*. Penerbit Arga.
- Achmad. (2018, Mei 3). Kantin kejujuran sekolah tinggal segelintir. *Voa Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/kantin-kejujuran-di-sekolah-tinggal-segelintir/4373814.html>
- BPS. (2011). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012*. BPS.

- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Desmita, R. (2008). *Psikologi perkembangan*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Emmons, R. A. (2000). Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *International Journal for The Psychology*, 10(1), 3-26. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2
- Hurlock, E. B. (1980). *Development psychology: a life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill Inc.
- Jacobi, L. J. (2004). *Psychological protective factors and social skills: an examination of spirituality and prosocial behavior*. University of Minnesota.
- Kartono, K. (2013). *Kamus psikologi*. Pionir Jaya.
- Kemempora. (2009). *Penyajian data informasi kementerian pemuda dan olahraga*. Kemempora.
- Liau, H. (2014, April 16). Tak simpatik dengan ibu hamil di KRL, Perempuan di Path dikecam. *Kompas*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2014/04/16/1623529/Tak.Simpatik.dengan.Ibu.Hamil.di.KRL.Perempuan.di.Path.Dikecam?page=all>
- Nuralifah, I. P. & Rohmatun. (2013). Perilaku prososial pada siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang ditinjau dari empati dan dukungan sosial teman sebaya. *Proyeksi Jurnal Psikologi*, 10(1), 7-19. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.10.1.7-9>
- Sarwono, W.S. (2011). *Psikologi sosial (Psikologi kelompok & psikologi terapan)*. Balai Pustaka.
- Sears, D.O., Freedman, J.L. & Peplau, L.A. (2005). *Psikologi sosial jilid 2* (5th ed.). Erlangga.
- Santrock. (2007). *Remaja jilid* (11th ed.). Erlangga.
- Twenge, M. A., Baumeister R. F., Ciarocco, N. J., & Bartels, J. M. (2007). Social exclusion decreases prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(1), 56–66.
- Zainal. (2015, Mei 5). UN SMP siswa menyontek hingga tukar lembar jawaban. *Sindonews*. <https://daerah.sindonews.com/berita/997495/174/un-smp-siswa-menyontek-hingga-tukar-lembar-jawaban>